

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsumsi mempunyai pengaruh yang sangat besar terutama terhadap stabilitas perekonomian. Semakin tinggi tingkat konsumsi, maka semakin besar perubahan kegiatan ekonomi dan pendapatan nasional yang akan berlaku sebagai akibat dari sejumlah perubahan dalam pengeluaran atau perbelanjaan agregat. Dalam jangka panjang, pola konsumsi suatu masyarakat sangat besar pengaruhnya atas pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu perubahan pola konsumsi masyarakat dalam perkembangan ekonomi suatu negara merupakan salah satu indikator peningkatan kesejahteraan.

Tingkat kesejahteraan dikatakan membaik, bila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin turun, sebaliknya pengeluaran untuk non makanan semakin meningkat. Atau secara umum semakin meningkat pendapatan (kesejahteraan), maka semakin berkurang persentase pengeluaran untuk makan dan semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan. Rumah tangga yang mempunyai pendapatan yang tinggi (kaya) sebagian pendapatannya digunakan untuk konsumsi barang non makanan. Hal itu tentu sangat berbeda

dengan rumah tangga yang berpenghasilan rendah dimana penghasilan yang diterimanya hanya bisa digunakan untuk mengkonsumsi makanan, walaupun ada sisa hanya bisa untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang sangat dibutuhkan.

Pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya.

Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan. Oleh karena itu motif konsumsi atau pola konsumsi suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan pada pendapatan. Atau secara umum dapat dikatakan tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau individu.

Kebutuhan hidup manusia selalu berkembang sejalan dengan tuntutan zaman, tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan hayatinya saja akan tetapi menyangkut kebutuhan lainya seperti kebutuhan pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Adanya pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan proses pemerataan akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan antar keluarga. Di satu pihak rumah tangga dengan pendapatan yang lebih dari cukup cenderung mengkonsumsi secara berlebih di lain pihak rumah tangga miskin tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

**Tabel 1.1 Rata-rata Pengeluaran per Kapita/Bulan Jawa Barat
Tahun 2016 dan 2017**

Tipe Daerah	Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan (Rp)		Tingkat Kenaikan (%)
	2016	2017	
(1)	(2)	(3)	(4)
- Perkotaan	1.113.959	1.219.151	9,44
- Pedesaan	694.106	806.639	16,21
Rata-rata Pengeluaran per Kapita	983.877	1.103.337	12,44

Sumber : Susenas Modul Konsumsi 2016 dan 2017

Tingkat pengeluaran konsumsi di Jawa Barat dapat dilihat dalam Tabel 1.1. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Jawa Barat meningkat dibandingkan dengan keadaan tahun 2016. Pada tahun 2016 rata-rata pengeluaran per kapita sebesar Rp983.877,-, naik cukup signifikan sekitar 12,44 persen di tahun 2017 menjadi Rp1.103.337,-. Daerah dengan tipe daerah pedesaan di Jawa Barat yang mengalami kenaikan cukup besar, yaitu dari Rp694.106,- pada tahun 2016 menjadi Rp806.639,- pada tahun 2017 atau kenaikannya sekitar 16,21 persen.

Sementara untuk daerah perkotaan rata-rata pengeluaran per kapita mengalami kenaikan sekitar 9,44 persen yaitu dari Rp1.113.959,- pada tahun 2016 menjadi Rp1.219.151,- pada tahun 2017. Lebih jauh akan dilihat mengenai komposisi dari rata-rata pengeluaran per kapita tersebut untuk makanan dan bukan makanan.

Tabel 1.2
Rata-rata Pengeluaran per Kapita/Bulan Menurut Kelompok Barang
dan Golongan Pengeluaran per Kapita/Bulan Penduduk
Kabupaten Bandung Tahun 2017

Kelompok Barang	Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp)								Jumlah
	Kurang dari	150,000	200,000	300,000	500,000	750,000	1,000,000	Lebih dari	
	149,999	199,999	299,999	499,999	749,999	999,999	1,499,999	1,500,000	
A. Makanan									
1. Padi-padian	-	-	44,574	48,077	50,179	58,323	65,903	74,143	341,199
2. Umbi-umbian	-	-	3,034	3,544	4,581	7,035	8,951	12,244	39,389
3. Ikan/ Udang/ Cumi/ Kerang	-	-	10,088	15,620	19,944	32,407	39,102	64,574	181,735
4. Daging	-	-	11,528	16,729	25,521	33,044	45,478	93,874	226,174
5. Telur & Susu	-	-	7,022	13,810	17,884	26,676	40,507	65,763	171,662
6. Sayur-sayuran	-	-	10,139	15,832	22,543	30,425	44,186	60,850	183,975
7. Kacang-kacangan	-	-	5,604	7,044	9,698	14,897	21,221	22,254	80,718
8. Buah-buahan	-	-	5,604	9,023	14,091	21,738	31,424	61,800	143,680
9. Minyak dan Lemak	-	-	5,694	6,458	9,428	12,771	17,190	21,102	72,643
10. Bahan Minuman	-	-	4,175	10,394	12,791	16,553	27,257	31,570	102,740
11. Bumbu-bumbuan	-	-	7,586	5,662	7,700	9,831	15,041	21,866	67,686
12. Konsumsi Lainnya	-	-	3,745	10,636	13,189	16,340	22,228	25,539	91,677
13. Makanan & Minuman jadi	-	-	64,878	89,806	132,021	178,056	230,235	376,723	1,071,719
14. Rokok & Tembakau	-	-	19,172	37,808	56,122	78,866	95,815	111,632	399,415
Jumlah Makanan			204,376	290,443	395,692	536,962	704,538	1,043,934	3,175,945
B. Non Makanan									
1. Perumahan & Fas. Ruta	-	-	36,171	67,767	131,329	179,749	281,075	653,057	1,349,148
2. Barang & Jasa	-	-	18,795	31,462	53,604	90,865	143,570	395,223	733,519
3. Pakaian, Alas Kaki & Tutup Kepala	-	-	5,456	11,525	20,260	27,029	40,776	82,825	187,871
4. Barang-barang tahan lama	-	-	1,698	3,651	9,096	21,801	35,793	235,222	307,261
5. Pajak dan Asuransi	-	-	1,265	3,607	7,005	12,242	22,942	89,272	136,333
6. Keperluan Pesta & Upacara	-	-	617	1,245	1,683	5,746	17,377	59,568	86,236
Jumlah Non Makanan			64,002	119,257	222,977	337,432	541,533	1,515,167	2,800,368
Jumlah Makanan & Non Makanan			268,378	409,700	618,669	874,394	1,246,071	2,559,101	5,976,313

Sumber : Susenas Modul Konsumsi 2016 dan 2017

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 rata-rata pengeluaran per kapita sebulan Kabupaten Bandung terbesar untuk pengeluaran di kelompok makanan adalah pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi dengan jumlah pengeluaran Rp1.071.719,-. Selanjutnya rata-rata pengeluaran per kapita untuk makanan kedua terbesar adalah sub kelompok rokok dan tembakau.

Di tahun 2017 konsumsi untuk rokok dan tembakau mencapai Rp399.415,-. Rokok memang sudah menjadi hal umum di Indonesia dan banyak dijumpai di berbagai tempat. Pembatasan kawasan bebas merokok di tempat umum dan semakin digiatkannya kampanye memerangi rokok dan mendapat dukungan dari pemerintah, tidak menjadikan konsumsi terhadap sub kelompok ini turun secara drastis.

Untuk kelompok bukan makanan pengeluaran rata-rata per kapita tertinggi dikeluarkan rumah tangga, masih dialokasikan untuk perumahan dan fasilitas perumahan dengan jumlah pengeluaran rata-rata Rp1.349.148,-. Selanjutnya rata-rata pengeluaran per kapita untuk non makanan kedua terbesar adalah sub kelompok barang dan jasa.

Dilihat dari tabel diatas, seseorang akan terus menambah proporsi konsumsinya sebanding dengan tingkat pertambahan dari pendapatan yang diterimanya sampai batas tertentu. Penambahan pendapatan tidak lagi menyebabkan bertambahnya jumlah makanan yang dikonsumsi karena pada dasarnya kebutuhan manusia akan makanan mempunyai titik jenuh.

Konsumsi terhadap makanan relatif terbatas jumlahnya, sedangkan konsumsi terhadap non makanan relatif tidak terbatas. Semakin tinggi pendapatan seseorang

maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran non makanan. Pola ini digunakan sebagai salah satu indikatornya dengan asumsi bahwa penurunan persentasi untuk makanan mencerminkan membaiknya ekonomi penduduk. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan barang bukan makanan umumnya tinggi.

Keberadaan Pasar Baleendah di Kecamatan Baleendah tidak hanya menguntungkan pemerintah daerah Kabupaten Bandung. Pasar Baleendah yang kondisinya semakin membaik dengan fasilitas pasar yang memadai untuk berdagang, dapat menciptakan peluang berdagang dan berdampak sangat besar bagi penduduk yang berada di daerah Baleendah dan sekitarnya.

Sekitar 658 pedagang di Pasar Baleendah dengan berbagai jenis usahanya tersebut telah menunjukkan perkembangan usaha dengan lebih berkembang. Dengan lebih berkembangnya usaha para pedagang tersebut, maka pendapatan semakin meningkat. Peningkatan pendapatan pedagang, akan berpengaruh terhadap pola konsumsi. Dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya biaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga baik itu kebutuhan makanan maupun non makanan dalam jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilan per bulan. Besarnya biaya pengeluaran untuk konsumsi makanan dan non makanan yang diperoleh dari pendapatan pokok pedagang, pendapatan sampingan kepala keluarga maupun pendapatan istri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengangkat fenomena yang terjadi saat ini, dan mencoba mengangkat fenomena tersebut serta menguraikannya kedalam bentuk penelitian Skripsi yang berjudul ***“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pedagang di Pasar Baleendah Kabupaten Bandung”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang ingin penulis teliti adalah :

1. Bagaimana pola konsumsi pedagang di Pasar Baleendah Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan usia terhadap pola konsumsi pedagang di Pasar Baleendah Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola konsumsi pedagang di Pasar Baleendah Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan usia terhadap pola konsumsi pedagang di Pasar Baleendah Kabupaten Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa sumber informasi khususnya pada kajian ilmu ekonomi yang sejenis berkaitan dengan ekonomi mikro serta dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi yang diperoleh dari pedagang di Pasar Baleendah Kabupaten Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

1. Melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan.
2. Sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.
3. Sebagai bahan referensi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.